

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN *OUTDOOR LEARNING* UNTUK PEMBELAJARAN SENI RUPA KELAS IV SDN 42 KOTA BENGKULU

Debi Heryanto¹, Pebrian Tarmizi², M. Cokro³, Fiska Agnesia⁴, Egi Pernanda⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bengkulu
Alamat e-mail : ¹debiheryanto704@gmail.com , ²tarmizifebrian28@gmail.com ,
³muhammadcokrosabani@gmail.com , ⁴agnesiafiska02@gmail.com
, ⁵egipernanda2003@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the needs for learning outside the classroom/outdoor learning for class IV elementary school fine arts learning. The scope of SBdP includes various art forms such as Fine Arts, Music, Dance and Crafts. Currently, there are several problems found in the fine arts learning process: (1) students tend to pay less attention to the teacher's explanations, resulting in an ineffective learning environment; (2) the skills taught to students are inadequate because teachers only rely on the lecture method where students only listen passively; (3) the curriculum is not adapted to students' needs because teachers only use teaching materials; and (4) teachers have not utilized the surrounding environment outside the classroom to engage students and use it as a source of fine arts education. The method used in this research is a quantitative method by distributing statement questionnaires to respondents. The subjects of this research were 40 respondents from SD 42 Bengkulu students. The research results show that from the facilities and infrastructure aspect, a score percentage of 77% was obtained in the good category. Judging from the aspect of teaching methods, the percentage score was 69% in the good category. In the learning media aspect, the percentage score was 68% in the sufficient category. In the teaching model aspect, the percentage score was 54% in the sufficient category. Judging from the aspect of the learning process, the score percentage was 79% in the good category. Judging from the interest aspect, students obtained a percentage score of 92% in the very good category. In the LKPD aspect, a percentage score of 73% was obtained in the good category. In the learning motivation aspect, a percentage score of 84% was obtained in the good category. Apart from that, the assessment obtained a score percentage of 88% in the very good category.

Key words: *needs analysis, arts and culture.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat analisis kebutuhan pembelajaran diluar kelas/outdoor learning untuk pembelajaran seni rupa kelas IV SD. Ruang lingkup SBdP meliputi berbagai bentuk seni seperti Seni Rupa, Musik, Tari, dan Kerajinan. Saat ini terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran seni rupa: (1) siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga mengakibatkan lingkungan belajar menjadi tidak efektif; (2) keterampilan yang diajarkan kepada siswa kurang memadai karena guru hanya mengandalkan metode ceramah dimana siswa hanya mendengarkan secara pasif; (3) kurikulum tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena guru hanya menggunakan bahan ajar; dan (4) guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar di

luar kelas untuk melibatkan siswa dan menjadikannya sebagai sumber pendidikan seni rupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pernyataan kepada responden. Subjek penelitian ini adalah 40 responden siswa SD 42 Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan dari aspek sarana dan prasarana diperoleh persentase skor sebesar 77% dengan kategori baik. Dilihat dari aspek metode pengajaran memperoleh skor persentase sebesar 69% dengan kategori baik. Pada aspek media pembelajaran memperoleh skor persentase sebesar 68% dengan kategori cukup. Pada aspek model pengajaran memperoleh skor persentase sebesar 54% dengan kategori cukup. Dilihat dari aspek proses pembelajaran diperoleh persentase skor sebesar 79% dengan kategori baik. Dilihat dari aspek minat siswa memperoleh skor persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Pada aspek LKPD diperoleh persentase skor sebesar 73% dengan kategori baik. Pada aspek motivasi belajar diperoleh persentase skor sebesar 84% dengan kategori baik. Selain itu dari penilaian diperoleh persentase skor sebesar 88% dengan kategori sangat baik sekali.

Kata kunci: analisis kebutuhan, seni budaya.

A. Pendahuluan

Pada era saat ini, banyak generasi muda yang tidak menyadari budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Mereka cenderung mengadopsi budaya asing tanpa mempertimbangkan kelestarian budaya lokalnya sendiri. Akibatnya, kita menyaksikan hilangnya tradisi lokal secara bertahap karena kurangnya minat generasi muda untuk melestarikannya. Seni rupa lokal merupakan bagian integral dari warisan budaya kita yang harus dijaga. Namun, terdapat banyak tantangan dalam melestarikan tradisi kesenian lokal, terutama dengan meningkatnya pengaruh globalisasi. Pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan bekal kepada peserta didik yaitu dengan berbagai keterampilan yang

membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan ini secara efektif.

Di dunia modern ini, semua individu diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan berpikir kritis, kewarganegaraan yang unggul, serta memiliki kecerdasan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan berbagai kepentingan dalam kehidupan.

Seni budaya ialah salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah dasar sebagai bagian dari kurikulum Pembelajaran Tematik. Ruang lingkup dari seni budaya yaitu mencakup berbagai bentuk seni seperti seni tari (mempelajari berbagai tarian), seni musik, dan juga seni rupa (menggambar) (Mareza, 2017).

Menurut Mega dan Giyartini (2019) berpendapat bahwa pelajaran seni rupa masuk dalam cakupan mata pelajaran seni budaya yang di dalamnya mengajarkan tentang nilai estetik dan estetika. Kemampuan mengapresiasi dan mengungkapkan keindahan dan keselarasan meliputi pengalaman hidup individu yang memungkinkan seseorang menikmati dan mensyukuri hidup, serta pengalaman hidup bermasyarakat yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, guru wajib menyampaikan SBdP di sekolah dasar sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Seni rupa daerah adalah kesenian yang mempunyai ciri-ciri yang berakar pada latar belakang sejarah suatu daerah tertentu. Ciri inilah yang membedakannya dengan bidang seni lainnya. Kesenian daerah dipengaruhi oleh pola kesenian tradisional. Seni rupa daerah ialah bagian yang tidak terpisahkan dari seni rupa yang ada di Indonesia, sehingga penting untuk dipahami ciri-ciri dan fungsinya. Contoh kesenian daerah antara lain tenun batik, tenun, tenun songket, seni ukir kayu, patung, dan gerabah. Setiap daerah selalu mempunyai bentuk seni rupa yang berbeda-beda,

disesuaikan dengan tradisi dan wilayah geografisnya masing-masing.

Ciri-ciri seni daerah meliputi karakter daerah yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan budaya daerah, serta corak dan motif yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan geografis daerah. Hal ini juga dipengaruhi oleh gaya seni tradisional masyarakat setempat, seringkali mengandung simbol dan makna tertentu, dan biasa digunakan dalam acara keagamaan dan upacara budaya.

Karya seni daerah biasanya dibuat dari bahan-bahan alam yang bersumber dari daerah masing-masing. Selain itu, ada dua fungsi seni daerah: individu dan sosial. Fungsi individu seni daerah meliputi ekspresi jiwa, emosi, dan refleksi seluruh aspek kehidupan termasuk suka, duka, dan marah. Karya seni daerah juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan aspirasi, cara pandang terhadap kehidupan, watak, bentuk, pola material, dan teknik. Dan pada sisi lainnya seni daerah memiliki fungsi sosial yaitu sebagai sarana pendidikan dan hiburan dengan bertujuan untuk dapat mengekspresikan atau mengkomunikasikan nilai budaya masyarakat.

Maka agar tidak luntur kebudayaan daerah ini pembelajaran seni budaya sangat diperlukan untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah sendiri dan daerah yang ada di Indonesia.

Akan tetapi saat ini terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran seni rupa: (1) peserta didik cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga mengakibatkan lingkungan belajar tidak efektif; (2) keterampilan yang diberikan kepada peserta didik kurang memadai karena guru hanya mengandalkan metode ceramah dimana peserta didik hanya mendengarkan secara pasif; (3) kurikulum tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena guru hanya menggunakan materi dari buku teks; dan (4) guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar di luar kelas untuk melibatkan peserta didik dengan menjadikannya sebagai sumber belajar pendidikan seni rupa. Akibatnya, hasil belajar peserta didik pada kelas seni rupa masih kurang optimal dan tidak sesuai dengan tujuan awal proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk membantu siswa mengatasi keterbatasan tersebut yaitu dengan menggunakan

metode pembelajaran di luar kelas atau biasa dikenal dengan *outdoor learning*. Pembelajaran di luar ruangan meliputi kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau sekolah, contohnya yaitu belajar di taman bermain sekolah, taman, kawasan pedesaan, berkemah, kegiatan petualangan, pengembangan aspek pengetahuan terkait, dll (Husamah, 2013). Tujuan pembelajaran di luar ruangan adalah untuk membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka mengamati lingkungan berdasarkan materi pelajaran. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran ini menekankan pada *experiential learning* dan pendidikan lingkungan hidup, yang berdampak besar terhadap kecerdasan peserta didik.

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah diuraikan maka dengan ini peneliti Menyusun penelitian untuk dapat menganalisis kebutuhan pembelajaran diluar kelas/*outdoor learning* untuk pembelajaran seni rupa kelas IV SD.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu di SD 42 Kota Bengkulu. Subjek dari penelitian ini

yaitu sebanyak 40 responden peserta didik SD 42 Bengkulu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil perolehan angket dan data kuantitatif untuk mengukur perolehan skor yang didapatkan pada angket.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar angket respon peserta didik yang berisikan analisis kebutuhan pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran seni rupa kelas IV SD. Angket berisikan beberapa aspek untuk mengukur analisis kebutuhan pembelajaran yaitu aspek sarana dan prasarana, metode pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, proses pembelajaran, minat peserta didik, LKPD, motivasi belajar dan apresiasi.

Analisis data penelitian menggunakan skala pengukuran likert, jawaban dari setiap pernyataan pada aspek yang terdapat dalam instrument menggunakan skala likert sebagai berikut:

Kriteria jawaban	Simbol	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3

Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: (Sugiyono, 2017).

Selanjutnya data angket yang sudah diberikan kepada peserta didik dihitung, jumlah responden adalah 40 orang dengan nilai skala terbesar yaitu 5 dan skala terkecil yaitu 1, maka diperoleh

1. Jumlah kumulatif terbesar 40×5 yaitu 200
2. Jumlah kumulatif terkecil 40×1 yaitu 40
3. Nilai presentase terbesar adalah 100%
4. Nilai presentase terkecil yaitu $(40 : 200) \times 100\% = 20\%$
5. Nilai rentang = $100\% - 20\% = 80\%$. Jika nilai rentang dibagi dengan 5 skala pengukuran, didapat nilai interval presentase sebesar 16%. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

PRESENTASE PENCAPAIAN	KRITERIA
85%-100%	Sangat baik
66%-84%	Baik
51%-65%	Cukup
36%-50%	Kurang baik
0%-35%	Tidak baik

Sumber: (Sugiyono, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian pada aspek pertama yaitu sarana dan prasarana, terdapat 3 pernyataan yang dimuat dalam aspek ini yaitu ruang kelas yang digunakan selama proses pembelajaran memadai, alat peraga yang digunakan selama proses pembelajaran seni rupa seperti alat gambar dan rias cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran dan alat yang digunakan selama proses pembelajaran seni rupa juga tersedia cukup banyak. Pada aspek sarana dan prasarana mendapatkan perolehan persentase yaitu 77% dengan kategori baik. Dengan penggunaan sarana dan prasarana yang memadai selama pembelajaran pembelajaran seni rupa berlangsung akan dapat memberikan dan membantu memperjelas informasi materi yang diajarkan kepada peserta didik kelas IV SD, maka tujuan pembelajaran seni budaya akan dapat tercapai dengan baik (Arsyad, 2015). Pada aspek kedua yaitu metode pembelajaran, terdapat 5 pernyataan yang dimuat pada aspek ini yaitu dalam pembelajaran seni budaya, guru menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode latihan, metode outdoor learning, metode

tanya jawab, dan lain-lain dalam pembelajaran seni budaya. Pada aspek metode pembelajaran memperoleh nilai persentase sebesar 69% dengan kategori baik. Pada aspek metode pembelajaran yang jarang dilakukan oleh guru adalah outdoor learning, dilihat dari hasil kuisioner. Seharusnya guru perlu mengkombinasikan pembelajaran dengan menggunakan *outdoor learning* dalam pembelajaran seni budaya. Salah satu kelebihan metode *outdoor learning* antara lain dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajarnya. Peserta didik menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, dan hal tersebut memungkinkan terjadinya pengembangan kemampuan berpikir kognitif peserta didik. Selain itu, jenis pembelajaran ini dapat menginspirasi peserta didik dan menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan (Syntia, 2020).

Pada hasil penelitian aspek ketiga yaitu media pembelajaran memuat 2 pernyataan yaitu dalam proses pembelajaran seni budaya guru menampilkan video, foto, gambar atau bahkan video untuk membantu proses pembelajaran dan penggunaan media yang digunakan untuk Hal ini dapat

meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari seni dan budaya. Pada aspek media pembelajaran mengalami peningkatan pada kategori cukup sebesar 68%. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran memungkinkan guru menjelaskan materi dengan lebih efektif. Selain itu, media pembelajaran juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Pada hasil penelitian aspek keempat yaitu model pembelajaran dengan 1 pernyataan yaitu pada pembelajaran seni tari guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan dapat menghasilkan sebuah tarian. Pada aspek ini memperoleh persentase sebesar 54% dengan kategori cukup. Di sekolah SD 42 Bengkulu ini guru belum banyak memberikan pembelajaran dengan berbasis proyek dalam pembelajaran seni tari, sehingga menghasilkan penelitian yang kurang memuaskan. Menurut saya dengan adanya pembelajaran berbasis proyek kepada peserta didik akan dapat membangun keterampilan

dan menghasilkan bakat menari yang bagus pada diri peserta didik. Sehingga guru perlu menyisipkan pembelajaran dengan proyek menari kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan menari yang ada pada diri peserta didik.

Pada hasil penelitian aspek kelima yaitu proses pembelajaran dengan memuat 8 pernyataan yaitu guru suka menggambar dalam pembelajaran seni budaya; guru sering mengajarkan seni tari; guru sering bermain alat musik selama pembelajaran; Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajari seni. Guru mengajarkan keterampilan artistik kepada siswa. Guru membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari seni dan budaya. Guru dan siswa dapat menciptakan karya seni bersama-sama. Penjelasan guru baik sehingga siswa mudah memahami materi seni dan budaya yang diberikan guru. Untuk aspek proses pembelajaran persentasenya berkategori "baik" sebesar 79%. Mengingat pembelajaran seni budaya banyak menggunakan keterampilan dalam proses pembelajaran, maka hendaknya guru berlatih dan membantu siswa memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran seni budaya.

Pada hasil penelitian aspek keenam yaitu minat peserta didik, memuat 1 pernyataan yaitu selama pembelajaran seni budaya peserta didik dapat dengan mudah mengetahui minat dan bakat yang dimilikinya. Untuk aspek proses minat peserta didik persentasenya berkategori “sangat baik” sebesar 92%. Pada aspek ini menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran seni budaya peserta didik sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seni budaya dengan baik, sehingga peserta didik dapat dengan menentukan minat dan bakat yang dimilikinya.

Pada hasil penelitian aspek ketujuh yaitu LKPD dengan memuat 2 pernyataan yaitu guru dapat memberikan lembar kerja saat pembelajaran seni dan peserta didik dapat memahami isi LKPD yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, LKPD memperoleh nilai persentase 73% dengan kategori “baik”, yang berarti siswa dapat memahami secara cermat LKPD yang diberikan guru dan mendukung proses pembelajaran seni budaya. Kelebihan dengan penggunaan LKPD dalam pembelajaran seni budaya yaitu bersifat menarik dan dapat dijadikan umpan balik yang tentunya dapat

memotivasi peserta didik dalam proses pembelajarannya (Ariani, 2020).

Selanjutnya pada hasil penelitian aspek kedelapan yaitu motivasi belajar dengan memuat 2 pernyataan yaitu peserta didik Menyasar siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dalam proses pembelajaran seni budaya, guru memberikan kegiatan konsultasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk aspek motivasi belajar persentasenya berada pada kategori “baik” sebesar 84%. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai pengaruh yang besar. Menurut Slameto (2010), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap keberhasilan pembelajaran seni budaya.

Terakhir pada hasil penelitian aspek kesembilan yaitu apresiasi dengan memuat 1 pernyataan yaitu guru dapat memberikan apresiasi pada hasil karya seni yang dibuat oleh peserta didik. Pada aspek apresiasi memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan guru memberikan pujian pada setiap karya seni yang dibuat oleh peserta didik. Dengan

apresiasi berupa pujian tersebut dapat menambahkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran seni budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan belajar pembelajaran di luar kelas/outdoor pada kelas seni rupa siswa kelas 4 SD mencapai angka tertinggi sebesar 92% ditinjau dari minat siswa. Hal ini dikarenakan para siswa sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka belajar tentang seni dan budaya dengan baik dan membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka sendiri. Dan persentase terendah mencapai 54% pada aspek model pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru SD 42 Bengkulu kurang banyak memberikan pembelajaran berbasis proyek di kelas tari sehingga mengakibatkan hasil penelitian kurang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, D., & Meutiawati, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Discovery Learning Pada Materi Kalor Di Smp. *Jurnal Phi; Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika*

Terapan, 1(1), 13.

<https://doi.org/10.22373/p-jpft.v1i1.6477>

Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Husamah. (2013). *Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Prestasi Pustaka

Mareza, L. (2017). Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Scholaria*, 7(1), 35 – 38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>

Mega, R., & Giyartini, R. (2019). Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Pembentukan Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran SBdP. *Pengaruh Metode Outdoor Learning Terhadap Pembentukan Kreativitas Peserta didik Dalam Pembelajaran SBdP*, 5(4), 240249.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Syntia, F. (2020). *Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV UPT SD Negeri 21 Banyuurip Kabupaten Luwu Utara*. Universitas Muhammadiyah Makasar.